

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh Uzer Usman berikut:

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.¹

¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, 14.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-sebaiknya.

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi antara lain:

b. Kompetensi Pedagogik

Dilihat dari istilahnya, pengertian dari pedagogik sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu paedos (anak) dan agogos (mengantar, membimbing, memimpin). Dari dua istilah diatas timbul istilah baru yaitu paedagogos dan pedagog, keduanya memiliki pengertian yang hampir serupa, yaitu sebutan untuk pelayan pada zaman Yunani kuno yang mengantarkan atau membimbing anak dari rumah ke sekolah setelah sampai di sekolah anak dilepas, dalam pengertian pedagog intinya adalah mengantarkan anak menuju pada kedewasaan. Istilah lainnya yaitu Paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak, Pedagogi yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian muncullah istilah "*Pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak*".²

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan

² Alisuf Sabri, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998) hal 35-40

masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Kompetensi pedagogik sesuai dengan UU RI Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan PP Nomor 19/2005 adalah merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.³ Tim Direktorat Profesi Pendidikan Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2006) telah merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan terhadap peserta didik. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari berbagai pengertian diatas itu dapat kita ketahui bahwa kompetensi pedagogik itu adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran,

³ Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

mengelementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Menurut Slamet PH kompetensi pedagogik terdiri dari delapan indikator, yaitu akan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Indikator Kompetensi Pedagogik menurut Slamet PH

No	Indikator
1	Berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
2	Mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
3	Membuat RPP sesuai dengan silabus yang dikembangkan.
4	Merancang manajemen pembelajaran.
5	Melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan.
6	Menilai hasil belajar peserta didik secara otentik.
7	Membimbing peserta didik dalam berbagai aspek.
8	Mengembangkan profesionalisme guru. ⁴

c. Kompetensi Kepribadian

Secara etimologi kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu “*personality*” atau “*individualit*” yang berarti perseorangan. Secara terminologi kepribadian menurut Utsman Najati yang dikutip Totok Jumantoro, adalah keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respon sebagai suatu kesatuan dimana terjadi organisasi dan interaksi semua peralatan fisik maupun psikisnya dan membentuk

⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 31.

tingkah laku dengan suatu cara yang membedakannya dengan orang lain.⁵

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru selain dari tiga kompetensi yang lainnya seperti social, pedagogic dan professional. Dalam penjelasan PP NO.19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu:

- 1) Mantap
- 2) Stabil
- 3) Dewasa
- 4) Arif dan Bijaksana
- 5) Berwibawa
- 6) Berakhlak mulia
- 7) Menjadi teladan bagi para peserta didik dan masyarakat
- 8) Mengevaluasi kinerja sendiri
- 9) Mengembangkan diri secara berkelanjutan
- 10) Jujur

Adapun kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru yaitu:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

⁵ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah, dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), 139.

- 3) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- 4) Menjunjung kode etik profesi guru.⁶

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap professional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Sedangkan menurut J.F Dashile, yang dikutip Jalaludin menyebutkan bahwa kepribadian merupakan cermin dari seluruh tingkah laku seseorang.⁷

Menurut Kunandar kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dan bisa menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.⁸

Tabel 2.2 Indikator Kepribadian Guru

No	Indikator Kepribadian		
1	Kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten, dan kreatif	6	Ulet dan tekun bekerja
2	Peka terhadap perubahan dan pembaharuan	7	Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya

Bersambung...

⁶ Uus Ruswandi, Badrudin, *pengembangan kepribadian guru* (Bandung: insan mandiri, 2010), 35.

⁷ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 172.

⁸ Kunandar, *Guru Profesional...*, 75.

Lanjutan Tabel...

3	Berfikir alternatif	8	Simpatik, menarik, dan luwes
4	Adil, jujur, dan kreatif	9	Bersifat terbuka
5	Disiplin dalam melaksanakan tugas	10	Berwibawa ⁹

d. Kompetensi Profesional

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “kompetensi” diartikan kewenangan, atau kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah. Dalam bahasa Inggris kata “competence” diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. Kompetensi juga diartikan pemilikan, penguasaan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut jabatan seseorang, maka seorang guru harus menguasai kompetensi guru, sehingga dapat melaksanakan kewenangan profesionalnya. Menurut Littrell kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau ketrampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.¹⁰ Maka Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan.

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 61.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), 18.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan dan mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari 4 (empat), yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh keempatnya dengan penekanan pada kemampuan mengajar.¹¹

Menurut Uzer Usman seorang guru profesional harus memiliki kompetensi profesional yang meliputi :

- 1) Menguasai landasan pendidikan yang meliputi : mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menguasai bahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang meliputi : mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan.

¹¹ Siti Nurjanah, *Kompetensi Profesional Guru* dalam lycheangga.blogspot.com diakses pada hari Sabtu, 12 Mei 2017

- 3) Menyusun program pengajaran meliputi : menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- 4) Melaksanakan program pengajaran, yang meliputi menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruang belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, meliputi menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹²

Berkaitan dengan indikator guru profesional, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta PP nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik, minimum sarjana (S1) dan diploma (D4), menguasai kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Kemudian dalam tugas keprofesionalannya, guru mempunyai tugas :

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, 18-19.

- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹³

Demikian jenis-jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agar seorang guru mampu menjalankan fungsi, tugas dan perannya dalam kancah pendidikan untuk mencerdaskan generasi bangsa.

e. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁴ Kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman). Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang

¹³ Pasal 20 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), 75.

tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta pada masyarakat umumnya.¹⁵

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁶

Tabel 2.3 Sub Kompetensi dari Kompetensi Sosial Guru

No	Indikator
1	Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
2	Melaksanakan kerjasama secara harmonis.
3	Membangun <i>timwork</i> yang kompak.
4	Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
5	Memiliki kemampuan memahami perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
6	Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem yang berlaku di masyarakat.
7	Melaksanakan prinsip-prinsip dan tata kelola yang baik. ¹⁷

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru

¹⁵ Buchari Alma dkk, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2009), 123.

¹⁶ UUGD tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d,

¹⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional.....*, 38.

dimasyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien terutama dalam pendidikan nasional. Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar dan mampu mengembangkan jaringan.¹⁸

2. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru adalah suatu tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung dengan keterampilan dan kode etik.¹⁹ Eksistensi seorang guru adalah sebagai pendidik profesional di sekolah, dalam hal ini guru sebagai *uswatun hasanah*, jabatan administratif, dan petugas kemasyarakatan.²⁰

Adapun mengenai kata profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesionalisme itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan

¹⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 38-39

¹⁹ Yunus Abu Bakar dan Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009), 3.

²⁰ Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 13.

yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.²¹ Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.²²

Peran guru profesional yaitu sebagai designer (perancang pembelajaran), edukator (pengembangan kepribadian), manager (pengelola pembelajaran), administrator (pelaksanaan teknis administrasi), supervisor (pemantau), inovator (melakukan kegiatan kreatif), motivator (memberikan dorongan), konselor (membantu memecahkan masalah), fasilitator (memberikan bantuan teknis dan petunjuk), dan evaluator (menilai pekerjaan siswa).²³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesional adalah jiwa

²¹ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 14-15

²² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 27.

²³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 22.

dari suatu profesi dan profesional. Hal tersebut dapat dimisalkan, misalnya profesionalisme pendidik dalam menggunakan media pembelajaran, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan atau keahlian dalam mengoperasikan media dalam pembelajaran, dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki pengalaman kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian. Begitu juga pendidik yang mengajar mata pelajaran lainnya, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam atau yang serumpun, harus menjadikan pekerjaan tersebut sebagai profesi. Dengan demikian, maka seorang pendidik atau guru dapat dikatakan profesional.

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Wolmer dan Mills dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
 - a. Memiliki pengetahuan umum yang luas.
 - b. Memiliki keahlian khusus yang mendalam.
2. Merupakan karir yang dibina secara organisator, maksudnya:
 - a. Merupakan karya bakti seumur hidup.
 - b. Adanya ketertarikan dalam suatu organisasi profesional.
 - c. Memiliki otonomi jabatan.

- d. Memiliki kode etik jabatan.
3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:
- a. Memperoleh dukungan masyarakat.
 - b. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum.
 - c. Memiliki persyaratan kerja yang sehat.
 - d. Memiliki jaminan hidup yang layak.²⁴

Selanjutnya Westby dan Gibson dalam bukunya Sardiman mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang kependidikan sebagai berikut:

1. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Sebagai contoh misalnya di bidang kedokteran, harus pula mempelajari anatomi, bakteriologi dan sebagainya. Juga profesi di bidang keguruan misalnya harus mempelajari psikologo, metodik dan lain sebagainya.
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesionalnya.
4. Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja.
5. Memiliki organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada

²⁴ M. Uzer Usma, *Menjadi Guru Profesional*,... 16.

masyarakat.²⁵

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar seorang guru mampu menjalankan fungsi, tugas dan perannya dalam ranah pendidikan untuk mendidik anak didik menuju kedewasaannya. Tanpa adanya kompetensi tersebut, maka seorang guru mustahil mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan benar atau bahkan guru tersebut dapat dikatakan guru tidak profesional.

b. Karakteristik Guru Profesional

Karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.²⁶

²⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*,... 135.

²⁶ Yunus Abu Bakar dan Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*...., 3.

Kemudian Robert W. Richey dalam bukunya "*Preparing for a carier in Education*" yang dikutip Yunus Namsa mengemukakan ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dari pada kepentingan pribadi
- b. Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku sikap serta cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memandang profesi sebagai suatu karir hidup (a live carier) dan menjadi seorang anggota yang permanen.²⁷

Dengan meningkatnya karakter guru profesional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik. Di antaranya karakteristik guru profesional yaitu:

- a. Taat pada peraturan perundang-undangan.
- b. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi.

²⁷ M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka mapan, 2006), 39.

- c. Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik).
- d. Cinta terhadap pekerjaan
- e. Memiliki otonomi/ mandiri dan rasa tanggung jawab.
- f. Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah).
- g. Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan/ kesetiakawanan).
- h. Taat dan loyal kepada pemimpin.²⁸

c. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi Guru Profesional adalah bahwa kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Sedangkan pengertian dari kompetensi guru profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.²⁹

Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri agar dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif, dan efisien, serta mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses belajar mengajar.³⁰

²⁸ Piet, A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 30.

²⁹ Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*,..., 4.

³⁰ Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 22.

Dari penejelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang professional sehingga dalam melaksanakan tugas baik mengajar maupun membimbing anak dalam segala hal memiliki kemampuan yang maksimal.

3. Tinjauan Tentang Media Audio-Visual

a. Pengertian Media Audio-Visual

Sebelum beranjak pada pengertian media audio visual maka terlebih dahulu kita mengetahui arti kata media itu sendiri. Apabila dilihat dari etimologi “kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu”.³¹

Sejalan dengan pendapat di atas, AECT (Association For Education Communication Technology) dalam Arsyad mendefinisikan bahwa “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan informasi” . Media pembelajaran sangat beraneka ragam. Berdasarkan hasil penelitian para ahli, ternyata media yang beraneka ragam itu hampir semua bermanfaat.

Cukup banyak jenis dan bentuk media yang telah dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara natural sampai kepada media yang harus

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 120.

dirancang sendiri oleh guru. Dari ketiga jenis media yang ada yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, bahwasanya media audio-visual adalah media yang mencakup dua jenis media yaitu audio dan visual.³²

Jika dilihat dari perkembangan media pendidikan, pada mulanya media hanya sebagai alat bantu guru. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Namun, karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang dipakainya orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan, produksi dan evaluasinya. Dengan masuknya pengaruh teknologi audio pada sekitar pertengahan abad ke-20, alat visual untuk mengkonkretkan ajaran ini dilengkapi dengan audio sehingga kita kenal adanya audio-visual .

Konsep pengajaran visual kemudian berkembang menjadi audio-visual pada tahun 1940, istilah ini bermakna sejumlah peralatan yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan konsep gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pandang dan pendengaran.

Sebagai media pembelajaran dalam pendidikan dan pengajaran, media audio- visual mempunyai sifat sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi
- b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian
- c. Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar.

³² Asyhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 4.

- d. Kemampuan untuk memberikan penguatan (reinforcement) atau pengetahuan dari hasil yang dicapai
- e. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).

Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).

Media Audio-visual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Pengertian lain media audio-visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan obyek aslinya. Alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio-visual adalah: televise, video-VCD, sound dan film.³³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Media Audio-Visual merupakan sebuah alat bantu yang terdiri dari gambar dan suara dan dipadukan menjadi satu.

b. Taksonomi Media Pembelajaran

Taksonomi diambil dari bahasa Yunani *tassein* yang berarti untuk mengelompokkan dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi dapat

³³Sanaky Hujair, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2010), 102.

diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Di mana taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik.³⁴

Adapun taksonomi dalam pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain*, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan sub kategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956, sehingga sering pula disebut sebagai “Taksonomi Bloom”.³⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa taksonomi merupakan pengelompokan berdasarkan tingkatan, dimana bertujuan untuk mengklasifikasikan pendidikan diantaranya kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut ini taksonomi menurut beberapa ahli diantaranya:

1) Taksonomi Media menurut Edling (Berdasarkan Rangsangan Belajar)

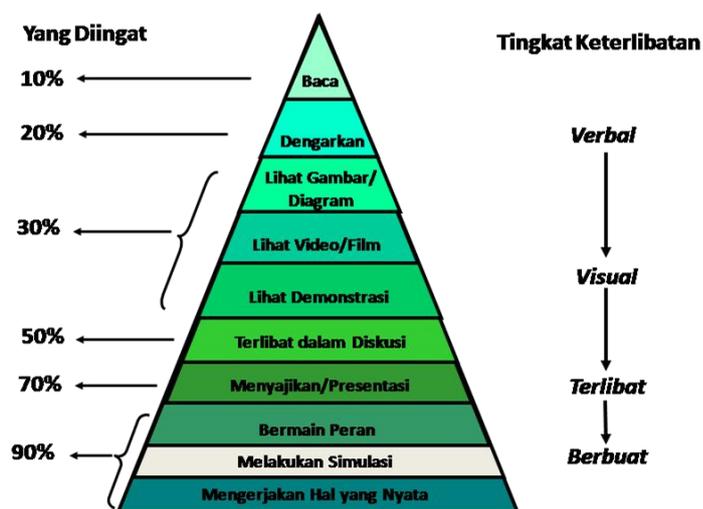
Menurut Edling media merupakan rangsangan belajar yaitu dua untuk pengalaman audio meliputi kodifikasi subjektif visual dan kodifikasi obyektif audio , dua pengalaman visual meliputi kodifikasi

³⁴ http://evaaprilian27.blogspot.co.id/2014/01/v-behaviorurldefaultvmlo_16.html, diakses pada 12 Mei 2017

³⁵ *Ibid.*,

subjektif audio dan kodifikasi obyektif visual dan dua pengalaman belajar 3 dimensi meliputi pengalaman langsung dengan orang dan pengalaman langsung dengan benda-benda. Dipandang dari banyaknya isyarat yang diperlukan, pengalaman, subjektif, objektif, dan langsung menurut Edling, hal tersebut merupakan suatu kontinum atau kesinambungan pengalaman belajar yang disejajarkan dengan kerucut pengalaman Edgar Dale.³⁶

Gambar 2.1 Taksonomi Kerucut menurut Edgar Dale



Dari gambar tersebut dapat diketahui rentangan tingkat pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui simbol-simbol komunikasi, yang merentang dari yang bersifat kongkrit ke abstrak, dan tentunya memberikan implikasi tertentu terhadap pemilihan metode dan bahan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan Teknologi Pembelajaran.

³⁶ <http://suparyani.blogspot.co.id/2014/05/taksonomi-menurut-jv-edling.html>, Diakses pada 12 Mei 2017

Pemikiran Edgar Dale tentang Kerucut Pengalaman (Cone of Experience) ini merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang keterkaitan antara teori belajar dengan komunikasi audiovisual. Kerucut Pengalaman Dale telah menyatukan teori pendidikan John Dewey (salah satu tokoh aliran progresivisme) dengan gagasan-gagasan dalam bidang psikologi yang tengah populer pada masa itu.

2) Taksonomi Media Menurut Gagne (Berdasarkan Fungsi Pembelajaran)

Taksonomi media pembelajaran menurut *Gagne*, yakni seperti yang disajikan pada tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4 Taksonomi Media Gagne

MEDIA							
Fungsi	Demonstrasi	Penyampaian Lisan	Media Cetak	Gambar Diam	Gambar Gerak	Film Dengan Suara	Mesin Pembelajaran
Stimulus	Ya	Terbatas	Terbatas	Ya	Ya	Ya	Ya
Pengarahan perhatian / kegiatan	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Kemampuan terbatas yang diharapkan	Terbatas	Ya	Ya	Terbatas	Terbatas	Ya	Ya
Isyarat eksternal	Terbatas	Ya	Ya	Terbatas	Terbatas	Ya	Ya
Tuntutan cara berpikir	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya

Bersambung...

Lanjutan Tabel...

Alih kemampuan	Terbatas	Ya	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Terbatas
Penilaian hasil	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Umpan balik	Terbatas	Ya	Ya	Tidak	Terbatas	Ya	Ya

Dari table diatas dapat dijelaskan Gagne membuat 7 macam pengelompokan media, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara dan mesin belajar. Ketujuh kelompok media ini kemudian dikaitkannya dengan kemampuannya memenuhi fungsi menurut tingkatan hirarki belajar yang dikembangkannya contoh perilaku belajar, member kondisi eksternal, menuntun cara berpikir, memasukan alih ilmu, menilai prestasi dan pemberi umpan balik.³⁷

3) Taksonomi Media Menurut Duncan (Menurut Hirarki Pemanfaatan Untuk Pendidikan)

Dalam penyusunan taksonomi media menurut hirarki pemanfaatan untuk pendidikan, Duncan ingin mensejajarkan biaya investasi, kelangkaan dan keluasan lingkup sarannya disatu pihak dan kemudahan pengadaan serta penggunaan, keterbatasan lingkup sasaran dan rendahnya biaya di lain pihak dengan tingkat kerumitan perangkat medianya dalam satu hirarki.³⁸

³⁷ http://evaaprilian27.blogspot.co.id/2014/01/v-behaviorurldefaultvmlo_16.html, Diakses pada 12 Mei 2017

³⁸ <http://matematikawansejati.blogspot.co.id/2012/03/taksonomi-media-menurut-ahli.html>, Diakses pada 12 Mei 2017

4) Taksonomi Menurut Rudy Bretz (Indra yang Terlibat)

Bretz dalam Sadiman mengidentifikasi ciri utama media menjadi tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual, dan gerak. Media visual sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu: gambar, garis, dan simbol, yang merupakan suatu bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Di samping ciri tersebut, Bretz juga membedakan antara media siar (telecommunication) dan media rekam (recording), sehingga terdapat delapan klasifikasi media, yaitu: (1) media audio visual gerak, (2) media audio visual diam, (3) media visual gerak, (4) media visual diam, (5) media semi gerak, (6) media audio, dan (7) media cetak.³⁹ Secara lengkap dapat disajikan pada tabel 2.4 berikut ini.

Tabel 2.5 Taksonomi Media Menurut Rudy Bretz

MEDIA TRANSMISI	SU-ARA	GAM-BAR	GARIS	SIM-BOL	GE-RAK	MEDIA REKAMAN
AUDIO VISUAL GERAK						
	✓	✓	✓	✓	✓	Film/Suara
Televisi (TV)	✓	✓	✓	✓	✓	Pita Video, Film TV
	✓	✓	✓	✓	✓	Holografi
Gambar/Suara	✓	✓	✓	✓	✓	
AUDIO VISUAL DIAM						
Slow-Scan TV Time-Shared TV	✓	✓	✓	✓		TV Diam
	✓	✓	✓	✓		Film Rangkaian/Suara

Bersambung...

³⁹ Sadiman, Arief dkk., *Media Pendidikan (pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 20.

Lanjutan Tabel...

	✓	✓	✓	✓		Film Bingkai/Suara
	✓	✓	✓	✓		Halaman/Suara
	✓	✓	✓	✓		Buku Dengan Audio
AUDIO SEMI GERAK						
Tulisan Jauh	✓		✓	✓	✓	Rekaman Tulisan Jauh
	✓		✓	✓	✓	Audio Pointer
VISUAL GERAK						
		✓	✓	✓	✓	Film Bisu
VISUAL DIAM						
		✓	✓	✓		Halaman Cetak
		✓	✓	✓		Film Rangkai
		✓	✓	✓		Seri Gambar
		✓	✓	✓		Microform
		✓	✓	✓		Arsip Video
SEMI GERAK						
Teleautograph			✓	✓	✓	
AUDIO						
Telepon Radio	✓					Cakram (piringan) Audio Pita Audio
CETAK						
Teletip				✓		Pia Berlubang

Berdasarkan tabel 2.5 jika dilihat dari intensitasnya, maka indera yang paling banyak membantu manusia dalam perolehan pengetahuan dan pengalaman adalah indera pendengaran dan indera penglihatan. Kedua inderawi ini adakalanya bekerja sendiri-sendiri dan ada kalanya

bekerja bersama-sama. Media pembelajaran yang melibatkan indera pendengaran (telinga) saja kita sebut sebagai media audio; media yang melibatkan indera penglihatan (mata) saja kita sebut sebagai media visual; dan media yang melibatkan keduanya dalam satu proses pembelajaran kita sebut sebagai media audio visual. Kemudian, bila dalam proses pembelajaran tersebut melibatkan banyak indera dalam arti tidak hanya telinga dan mata saja maka yang demikian itu kita namakan sebagai multimedia.

Tabel 2.6 Pengelompokan Media

Indera yang Terlibat	Nama Media	Sifat Pesan	Program (Software)	Penyalur (Hardware)	Peralatan proyeksi
Pendengaran	Media Audio	Audio verbal dan nonverbal	Program Radio	Radio	
			<ul style="list-style-type: none"> - Siaran langsung - Siaran tunda (rekam) 		
			Program Audio Rekam:	Alat-alat Rekam:	
			<ul style="list-style-type: none"> - Sajian bahan diskusi - Entertain (musik) - Narasi - Dongeng - Darama, Poetry - Pengemb. Kosakata - Belajar konsep - Model (meniru suara, Nada, dll.) - dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Phonograph (Gramophone) Audio Tape: Open reel tapes (reel-to-reel) Cassete tapes Compact Disc 	

Bersambung...

Lanjutan Tabel...

Penglihatan	Media Visual	Visual-Verbal	Tulisan Verbal Sketsa, lukisan, photo, grafik, diagram, bagan, peta	Buku Majalah Koran Poster Modul Komik Atlas Papan Visual	Opaque Projector
		Visual Nonverbal grafis		Transparansi	OHP
				komputer	Digital Projector
		Visual Nonverbal-Tiga Dimensi	Model	Maket (miniatur) Mock Up (alat tiruan) Specimen (barang contoh) Diorama	
Pendengaran dan Penglihatan	Media Audio Visual	Verbal dan Nonverbal, terdengar dan terlihat	Program audio visual: Film Dokumenter Docudokumenter Film Drama dan lain-lain	Film 8 mm, 16 mm, 35 mm	Film Projector
				Video: Pita Magnetik Video Disc Chips Memory Televisi	Digital Projector
Multiindera	Multimedia	Pengalaman langsung	Komputer		
			Pengalaman Berbuat: Lingkungan nyata dan karyawisata		
			Pengalaman Terlibat: Permainan dan Simulasi, Bermain Peran dan Forum		

Bersambung...

Lanjutan Tabel...

			Teater	
--	--	--	--------	--

Dengan demikian, media dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar, yakni sebagai audio media visual, media audio visual dan multimedia.

c. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pemakaiannya dan karakteristik jenis media. Terdapat lima model klasifikasi, yaitu menurut: a. Wilbur Schramm, b. Gagne, c. Allen, d. Gerlach dan Ely dan e. Ibrahim.

Menurut Schramm dalam Daryanto, media digolongkan menjadi media rumit, mahal dan sederhana. Schman juga mengelompokkan media menurut kemampuan daya liputan. Yaitu: 1. Liputan luas dan serentak seperti TV, radio dan kafsimile; 2. Liputan terbatas pada ruanga, seperti film, video, slide, poster audio tape; 3. Media untuk belajar individual, seperti buku, modul, program belajar dengan komputer dan telepon.⁴⁰

Menurut Gagne dalam Daryanto, media diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar. Ketujuh kelompok media pembelajaran tersebut dikaitkan dengan kemampuannya memenuhi fungsi menurut hirarki belajar yang dikembangkan, yaitu pelontar stimulus belajar, penarik yang dikembangkan, contoh perilaku belajar, memberi kondisi eksternal,

⁴⁰ Daryanto, *Media Pembelajaran*. (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), 17.

menuntun cara berfikir, memasukkan alih ilmu, menilai prestasi, dan pemberi umpan balik.⁴¹

Menurut Allen dalam Daryanto, terdapat sembilan kelompok media, yaitu: visual diam, film, televisi, obyek tiga dimensi, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku teks dan sajian lisan. Di samping mengklasifikasikan, Allen juga mengkaitkan antara jenis media pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dia capai. Melihat bahwa media tertentu memiliki kelebihan untuk tujuan belajar tertentu, tetapi lemah untuk tujuan belajar yang lain. Allen mengungkapkan tujuan belajar, antara lain info faktual, pengenalan visual, prinsip dan konsep, prosedur, ketrampilan dan sikap. Setiap jenis media tersebut memiliki perbedaan kemampuan untuk mencapai tujuan belajar, ada tinggi sedang dan rendah.⁴²

Menurut Ibrahim dalam Daryanto, Media dikelompokkan berdasarkan ukuran dan kompleks tidaknya alat dan perlengkapannya atas lima kelompok, yaitu media tanpa proyeksi dua dimensi, media tanpa proyeksi tiga dimensi, audio, proyeksi, televisi, video dan komputer.⁴³

Berdasarkan pemahaman atas klasifikasi media pembelajaran tersebut, akan mempermudah Guru atau praktisi pendidikan lainnya dalam melakukan pemilihan media yang tepat pada waktu merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan media disesuaikan dengan tujuan, materi, serta kemampuan dan karakteristik

⁴¹ *Ibid.*, 17.

⁴² *Ibid.*, 17.

⁴³ *Ibid.*, 18.

d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, karena beraneka ragamnya media tersebut maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.⁴⁴ Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriterai berikut ini:

- 1) Ketepatan dengan tujuan pengajaran artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami.
- 3) Kemudahan memperoleh media artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu belajar.
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya; artinya apapun jenis media yang diperlukan syarat utamanya adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran.⁴⁵

Sedangkan menurut Sudirman yang dikutip oleh Djamarah pemilihan media pengajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Tujuan Pemilihan

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas.

⁴⁴ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), 36

⁴⁵ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 5.

2) Karakteristik Media

Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran.

3) Alternatif pilihan

Memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila tersebut beberapa media yang dapat diperbandingkan.⁴⁶

Dengan kriteria pemilihan media tersebut, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah alat dan sumber pengajaran tidak bisa menggantikan guru sepenuhnya, artinya media tanpa guru suatu hal yang mustahil dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Harus diingat, bahwa media adalah alat dan sarana untuk mencapai tujuan pengajaran, serta media bukanlah tujuan. Oleh sebab itu dengan berpedoman pada pemilihan media tersebut juga akan memperjelas pengertian bahwa tercapainya keberhasilan belajar siswa tidak tergantung pada modern atau mahalny media yang digunakan.

e. Manfaat dan Fungsi Media Audio-Visual dalam Pembelajaran

Berikut ini beberapa manfaat dalam menggunakan media, diantaranya:

1) Media Berbasis Manusia

⁴⁶ Djamarah, *Strategi Belajar...*, 144.

Arsyad Azhar mengungkapkan, media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa. Misalnya, media manusia dapat mengarahkan dan mempengaruhi proses belajar melalui *eksplorasi* terbimbing dengan menganalisis dari waktu ke waktu apa yang terjadi pada lingkungan belajar.⁴⁷

- a) Merumuskan masalah yang relevan.
- b) Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang terkait untuk memecahkan masalah.
- c) Ajarkan mengapa pengetahuan itu penting dan bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan untuk pemecahan masalah.
- d) Tuntun *eksplorasi* siswa.
- e) Berikan umpan balik mengenai benar atau salahnya jalan pikiran dan jalur pemecahan masalah.
- f) Kembangkan masalah dalam konteks yang beragam dengan tahap tingkat kerumitan.
- g) Nilai pengetahuan siswa dengan memberikan masalah baru untuk dipecahkan.⁴⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dengan adanya manusia sebagai pemeran utama dalam proses belajar maka

⁴⁷ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali, 2009), 82.

⁴⁸ *Ibid.*, 83-84.

kesempatan interaksi semakin terbuka lebar. Pelajaran interaktif yang terstruktur dengan baik bukan hanya lebih menarik tetapi juga memberikan kesempatan untuk percobaan mental dan pemecahan masalah yang kreatif.

2) Media Berbasis Visual Dua Dimensi

Usman mengungkapkan ada beberapa jenis media visual dua dimensi ini, antara lain:

a) Over Head Proyektor (OHP)

OHP ini telah ditemukan sejak tahun 1930-an yaitu sejak adanya penemuan lensa fresnal yang digunakan dalam OHP. Negara Eropa yang mula-mula menggunakan OHP ini adalah Skandinavia. Penggunaan OHP dalam dunia pendidikan mempunyai beberapa keuntungan, antara lain:

- (1) Bersifat konkret, OHP dapat merangsang indera mata siswa disamping indera telinga melalui kata-kata guru, sehingga materi yang disampaikan lebih kongkrit.
- (2) Mengatasi batas ruang dan waktu, benda-benda yang sulit dibawa ke dalam kelas dan kejadian-kejadian masa lampau dapat diperagakan melalui OHP.
- (3) Mengatasi kelemahan-kelemahan panca indera, gerakan suatu objek yang terlalu cepat atau terlalu lambat yang tidak dapat

diamati dengan sempurna, maka dengan membuat gambar diatas transparan dapat diatasi dengan baik.⁴⁹

b) Slide

Slide dan film strip merupakan media yang diproyeksikan, dapat dilihat dengan mudah oleh para siswa. Slide adalah sebuah gambar transparan yang diproyeksikan oleh cahaya (*schining light*) melalui proyektor. Slide ini hanya mempertunjukkan satu gambar saja, teknisnya juga satu per satu. Ada juga yang berupa sound slide atau rupa runggu. Sound slide merupakan perpaduan antara gambar diam dan suara. Media pembelajaran *sound slide* mempunyai keistimewaan sebagai berikut:

- (1) Mampu menarik perhatian dari anak-anak. Dengan munculnya gambar di dinding serta mendengar suara yang keluar dari kaset, perasaan siswa menjadi tergugah dan berminat untuk memperhatikannya, apalagi kalau gambar yang dimunculkan tersebut bersifat ekspresi-ekspresi dan mengena pada kehidupan mereka.
- (2) Memberikan pengalaman-pengalaman yang nyata kepada anak didik, sehingga dapat menumbuhkan *self actifity*. Sesuatu yang hanya divisualisasikan untuk pengalaman-pengalaman yang nyata, bukan pengalaman-pengalaman yang abstrak.

⁴⁹ *Ibid.*, 57-58.

(3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar anak, sehingga memungkinkan hasil belajar lebih tahan lama menetap di dalam diri anak.⁵⁰

c) Film Strip

Film strip disebut juga *film slide*, *strim film*, dan *still film* yang arti dan fungsinya sama. Oemar Hamalik menjelaskan sebagai berikut, “*filmstrip is a roll in 35 mm positive, film which has sprocket holes in both margins and contains a sequence of picture*”. Film strip itu biasanya berisi 50 sampai 75 buah gambar.⁵¹ Ukuran filmstrip ada dua jenis yaitu, *single frame* dan *double frame*. Kedua-duanya menggunakan film yang berukuran 35 mm. Berikut ini akan diperlukan contoh bentuk proyektor film strip. Slide dan film strip memberikan keuntungan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Filmstrip mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- (1) Penyajiannya berupa satu unit atau satu kesatuan yang bulat.
- (2) Menimbulkan dan mempertinggi minat murid.
- (3) Setiap system dalam kelas melihat gambar yang sama dan dalam waktu yang sama.
- (4) Merangsang diskusi kelas.
- (5) Dapat mempertunjukkan pada ruang setengah gelap, tidak seperti halnya gambar hidup (film).
- (6) Lebih efisien.

⁵⁰ *Ibid.*, 72-73.

⁵¹ Hamalik Oemar, *Media Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), 77.

(7) Dapat digunakan untuk semua bidang pengajaran dan juga untuk semua tingkat usia.⁵²

3) Media Berbasis Audio Visual

Media audio visual dapat berupa: film bersuara atau gambar hidup dan televisi. Berikut ini akan dibahas jenis-jenis media sebagai berikut:

a) Film Bersuara

Film sebagai media audio visual adalah film yang bersuara. Slide atau film strip yang ditambah dengan suara bukan alat audio visual yang lengkap, karena suara dan rupa berada terpisah, oleh sebab itu slide atau film strip termasuk media audio visual saja atau media visual diam plus suara. Ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan film sebagai media untuk menyampaikan pelajaran terhadap anak didik. Di antara keuntungan atau manfaat film sebagai media pengajaran antara lain:

- (1) Film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan suatu keterampilan tangan dan sebagainya.
- (2) Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
- (3) Penggambarannya bersifat 3 dimensional.
- (4) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.⁵³

⁵² *Ibid.*, 79-80.

Disamping keuntungan-keuntungan yang dikemukakan di atas, film juga mempunyai beberapa kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

- (1) Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audien.
- (2) *Audiens* tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat.
- (3) Apa yang telah lewat sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan.
- (4) Biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal.⁵⁴

b) Televisi (TV)

Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan. Televisi juga dapat memberikan kejadian-kejadian yang sebenarnya pada saat suatu peristiwa terjadi dengan disertai dengan komentar penyiarannya. Kedua aspek tersebut secara *simultan* dapat didengar dan dilihat oleh para pemirsa. Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut langsung disiarkan dari stasiun pemancar TV tertentu.⁵⁵ Televisi sebagai media pengajaran mengandung beberapa keuntungan antara lain:

⁵³ *Ibid.*, 96.

⁵⁴ *Ibid.*,

⁵⁵ *Ibid.*, 101.

- (1) Bersifat langsung dan nyata, serta dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya.
- (2) Memperluas tinjauan kelas, melintasi berbagai daerah atau berbagai Negara.
- (3) Dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau.
- (4) Dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam.
- (5) Banyak mempergunakan sumber-sumber masyarakat.⁵⁶

c) Poster

Poster-poster merupakan gabungan antara gambar dan tulisan dalam satu bidang yang memberikan informasi tentang satu atau dua ide pokok, poster hendaknya dibuat dengan gambar *dekoratif* dan huruf yang jelas.⁵⁷

Ciri-ciri poster yang baik adalah:

- (1) Sederhana.
- (2) Menyajikan satu ide.
- (3) Dengan slogan yang ringkas.
- (4) Gambar dan tulisan yang jelas.
- (5) Mempunyai komposisi dan variasi yang bagus.

Dapat disimpulkan bahwa poster yang baik dapat merangsang orang untuk membeli suatu barang, merangsang untuk menggunakan jasa angkutan tertentu, seperti yang dilakukan oleh

⁵⁶ *Ibid.*, 102.

⁵⁷ *Ibid.*, 44.

beberapa perusahaan penerbangan dan perusahaan-perusahaan lainnya. Dapat pula poster itu mendorong orang untuk mengunjungi suatu tempat seperti yang dilakukan oleh biro jasa parawisata.

4. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi, untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni prestasi merupakan hasil belajar yang berasal dari informasi yang telah diperoleh pada tahap proses belajar sebelumnya.

Menurut Asep Jihat belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁵⁸ sedangkan menurut Sardiman belajar merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.⁵⁹ Prestasi belajar yang sering disebut juga hasil belajar yang artinya apa yang telah dicapai oleh suatu siswa setelah melakukan

⁵⁸Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), 1.

⁵⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo, 1996), 22.

kegiatan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.⁶⁰

Prestasi siswa dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Menurut Hadari Nawawi Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.⁶¹

Prestasi belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.⁶²

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahawa betapa pentingnya kita mengetahui prestasi belajar siswa baik secara perseorangan maupun kelompok., di samping itu prestasi belajar berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses

⁶⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 151.

⁶¹Hadari Nawawi, *Administrasi sekolah*, (Jakarta: Galio Indonesia, 1998), 100.

⁶²Herman Hudojo, *Stategi Belajar Mengajar Matematika*, (Surabaya: IKIP Malang, 1990), 12

belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan siswa.

b. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

- 1) Usman Effendi dan Juhaya S. Praja menyatakan bahwa prestasi belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat. Prestasi belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku yaitu aspek motorik, aspek kognitif sikap, kebiasaan, ketrampilan maupun pengetahuannya. Ditandai dengan hafalnya seseorang kepada sesuatu materi yang dipelajarinya yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk : a) pengetahuan, b) pengertian, c) kebiasaan, d) ketrampilan (*skill*), e) apresiasi, f) emosional, g) hubungan sosial, h) jasmani, (i) etika atau budi pekerti, dan j) sikap (*attitude*).
- 2) Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe Prestasi belajar dari aspek kognitif menjadi enam: a) pengetahuan hafalan, b) pemahaman atau komprehensif, c) penerapan aplikasi, d) analisis, dan f) evaluasi.
- 3) Selanjutnya Abin Syamsudin secara garis besar membagi Prestasi belajar menjadi tiga golongan, yaitu a) aspek kognitif meliputi pengetahuan hafalan, pengamatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, b) aspek efektif meliputi penerimaan, sambutan, penghargaan, apresiasi, internalisasi, karakterisasi, c) aspek psikomotor meliputi keterampilan bergerak dan ketrampilan verbal dan non verbal.

- 4) Burton menyatakan bahwa, Prestasi belajar adalah, a) kecakapan, b) ketrampilan, c) prinsip-prinsip atau generalisasi atau pengertian, ketrampilan mental, d) sikap-sikap dan respons-respons emosional dan e) fakta-fakta dan pengetahuan. Sedang Sindgren, mengemukakan bahwa Prestasi belajar terdiri dari : a) ketrampilan (*skill*), b) informasi, c) pengertian (konsep) dan d) sikap (*attitude*).⁶³

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali, artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.⁶⁴

- 1) Faktor intern, faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedarsan/ intelegensi, bakat, minat dan motivasi.
- 2) Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.⁶⁵
- 3) Teori tentang pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar Istilah profesional berasal dari profession, yang mengandung arti sama dengan occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.

⁶³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 5

⁶⁴ AbuAhmadi dan Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 138

⁶⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 38

Maka para profesional adalah para ahli di dalam bidangnya yang telah memperoleh pendidikan atau pelatihan yang khusus untuk pekerjaan itu.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.⁶⁶

Teori Prestasi Belajar, Pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

- 4) Teori tentang pengaruh penggunaan media audi visual terhadap prestasi belajar.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, seorang guru profesional harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru profesional akan

⁶⁶ Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pendidikan Guru di Sekolah, 1994), 67

menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan.

Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau prestasi belajar anak. Karena, disadari atau tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi anak didik. Maka oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru profesional diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta

mampu memaksimalkan hasil prestasi belajar siswa dengan sebaik-baiknya.⁶⁷

5. Tinjauan Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar

Profesionalisme guru adalah kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Guru sebagai bagian dari tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan lembaga sekolah dapat dicapai secara maksimal apabila tenaga guru memiliki Profesionalisme-Profesionalisme yang telah ditetapkan yang meliputi Profesionalisme pedagogik, Profesionalisme sosial, Profesionalisme professional dan Profesionalisme kepribadian. Menyoroti Profesionalisme professional guru memang membutuhkan penjabaran dan deskripsi yang jelas agar memperoleh gambaran yang utuh menyeluruh mengenai konsep Profesionalisme professional tersebut.⁶⁸

Guru sebagai tenaga professional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Di dalam mengelola interaksi belajar mengajar, seorang guru minimal harus memiliki modal dasar yakni, memiliki kemampuan mendesain program dan

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 97.

⁶⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2010), 12.

keterampilan mengomunikasikan program itu kepada anak didik.⁶⁹ Dua modal tersebut terumuskan di dalam sepuluh Profesionalisme guru, yaitu:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media/sumber.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁷⁰

Guru sebagai bagian dari tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan lembaga sekolah dapat dicapai secara maksimal apabila tenaga guru memiliki Profesionalisme-Profesionalisme yang telah ditetapkan yang meliputi Profesionalisme pedagogik, Profesionalisme social, Profesionalisme professional dan Profesionalisme kepribadian. Profesionalisme professional guru memang membutuhkan penjabaran dan deskripsi yang jelas agar

⁶⁹ *Ibid.*, 12

⁷⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Grafindo Persada, 2001), 164.

memperoleh gambaran yang utuh menyeluruh mengenai konsep Profesionalisme professional tersebut.⁷¹

6. Tinjauan Pengaruh Media Audio Visual terhadap Prestasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Oleh karena itu inti dari proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.⁷²

Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut.⁷³

Dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan materi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran akan dapat membantu siswa dapat memahami materi yang akan disampaikan. Dengan adanya penggunaan media pembelajaran siswa akan semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka berkembang pula berbagai macam media pembelajaran.

⁷¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar...*, h.16.

⁷² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 38.

⁷³ *Ibid.*, 38

Oleh karena itu, pendidik harus selalu tanggap terhadap perubahan. Diharapkan para pendidik dapat berkreasi serta inovatif dalam merancang, dan mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Guru juga perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan-keterampilannya sehingga benar-benar menjadi guru yang profesional.⁷⁴

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran karya-karya dan tema penelitian dengan tema yang sama atau mirip, maka penulis menetapkan penelitian dibawah ini:

1. Titin Maesareni, Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru Pai Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN se-Kabupaten Tulungagung, Tesis, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2016. Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena yang menunjukkan penurunan kualitas dalam dunia pendidikan sekarang ini. Banyak guru yang kurang menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang merupakan dasar dari proses pembelajaran. Kualitas pendidik yang masih rendah sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk menghadapi tantangan tersebut guru harus secara terus menerus belajar sebagai upaya untuk

⁷⁴ <http://nixonbernadus.blogspot.co.id/2012/09/makalah-pengaruh-penggunaan-media.html>, Diakses pada tanggal 19 Mei 2017

mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Motivasi belajar juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dalam membahas pengaruh kompetensi profesionalisme guru, perbedaannya pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.⁷⁵

2. Noer Endah Astuti, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung*, Tesis, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015. Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena yang menunjukkan penurunan kualitas dalam dunia pendidikan sekarang ini. Banyak guru yang kurang menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang merupakan dasar dari proses pembelajaran. Kualitas pendidik yang masih rendah sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk menghadapi tantangan tersebut guru harus secara terus menerus belajar sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dalam membahas pengaruh kompetensi profesionalisme guru, perbedaannya pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.⁷⁶

⁷⁵ Titin Maesareni, *PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU PAI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA di SMPN se Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016)

⁷⁶ Noer Endah Astuti, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2015)

3. Lailatul Linnas Rillah, Pengaruh Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Audio-Visual Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP YPM se-Kabupaten Sidoarjo, Tesis, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2016. Penelitian dalam Tesis ini dilatar belakangi oleh keberadaan guru profesional sudah sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidak beresan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Oleh sebab itu kita sebagai seorang pendidik haruslah memahami apa yang seharusnya menjadi kebutuhan siswa, terlebih dalam hal memilih media pembelajaran. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dalam membahas pengaruh kompetensi profesionalisme guru, perbedaannya pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.⁷⁷
4. Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012. Jurnal Tesis Vol. 1, No. 1, 2013. Ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ridaul Inayah, Trisno Martono, Hery Sawiji, adalah sama-sama

⁷⁷ Lailatul Linnas Rillah, *Pengaruh Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Audio-Visual Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP YPM se-Kabupaten Sidoarjo*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016)

meneliti tentang pengaruh kompetensi profesionalisme guru, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung positif kompetensi guru terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Lasem, mengetahui pengaruh langsung positif motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Lasem, mengetahui pengaruh langsung positif fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Lasem, mengetahui pengaruh tidak langsung positif kompetensi guru terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi melalui motivasi belajar pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Lasem, dan mengetahui pengaruh tidak langsung positif fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi melalui motivasi belajar pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Lasem.

Sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem tahun pelajaran 2011/2012 yaitu berjumlah 96. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). perbedaannya pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.⁷⁸

5. Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru yang Bersertifikasi Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Surabaya.

⁷⁸ Ridaul Inayah, Trisno Martono, Hery Sawiji, *Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012*, Jurnal Tesis Pendidikan Insan Mandiri: Vol. 1, No. 1, 2013.

Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 3, No. 3, 2014. Ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rachman Halim Yustiyawan, Desi Nurhikmahyanti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari motivasi guru yang telah bersertifikasi terhadap kinerja guru, pengaruh kompetensi profesional guru yang telah bersertifikasi terhadap kinerja guru, dan pengaruh motivasi dan kompetensi profesional guru yang telah bersertifikasi terhadap kinerja guru. Subjek penelitian adalah guru-guru SMP Negeri 1 Surabaya yang telah bersertifikasi sebanyak 46 guru. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner, observasi dan dokumentasi. Proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan taraf signifikan 5 %.

Sama-sama meneliti tentang pengaruh kompetensi profesionalisme guru, perbedaannya pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.⁷⁹

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Sekolah Menengah atas Kota Palembang.

Jurnal internasional JMBS, Vol.4, No. 7, Palembang Juni 2006, ISSN 1412-4521. Ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Agustina Hanafi, Indrawati Yuliani. Penelitian ini menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru Matematika dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Sekolah Menengah Atas di kota Palembang. Faktor-faktor yang diteliti meliputi komponen

⁷⁹ Rachman Halim Yustiyawan, Desi Nurhikmahyanti, *Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru yang Bersertifikasi Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Surabaya*, Jurnal Tesis Manajemen Pendidikan, Vol. 3, No. 3, 2014.

pengetahuan/kemampuan, keterampilan dan motivasi. Penelitian ini bertujuan Meneliti pengaruh pengetahuan/kemampuan, keterampilan dan motivasi terhadap kinerja guru matematika, Meneliti faktor yang paling dominan mempengaruhi kinerja guru matematika. Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda kausalitas. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 66 orang guru matematika dari 7 Sekolah Menengah Atas Negeri dan 13 Sekolah Menengah Atas Swasta di Palembang. Data dianalisis dengan menggunakan linear regresi model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan faktor pengetahuan /kemampuan (X1), keterampilan (X2) dan motivasi (X3) mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kinerja guru matematika (Y) pada Sekolah Menengah Atas di Palembang yaitu sebesar $R = 0,491$ dan $R^2 = 0,241$. Adapun factor yang paling dominan mempengaruhi kinerja guru matematika adalah faktor motivasi. Hasil penelitian ini didasarkan pada pengembangan teori Gibson (kemampuan/pengetahuan, keterampilan dan kinerja) dan teori MC Clelland (motivasi).

Sama-sama meneliti tentang pengaruh kompetensi profesionalisme guru, perbedaannya pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.⁸⁰

⁸⁰ Agustina Hanafi, Indrawati Yuliani, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Sekolah Menengah atas Kota Palembang*, Jurnal Internasional JMBS, Vol.4, No. 7, Palembang Juni 2006, ISSN 1412-4521

Tabel 2.7
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan
1	Titin Maesari	Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru Pai Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN se-Kabupaten Tulungagung. Tesis Tahun 2016	Jenis penelitian korelasional dengan menggunakan Pendekatan penelitian Kuantitatif.	Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung sebesar 8%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung sebesar 1,2%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung sebesar 1%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung sebesar 1,3%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMPN se Kabupaten	1) Membahas Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru. 2) Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar.

Bersambung...

Lanjutan Tabel...

				Tulungagung sebesar 2,5%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesionalisme guru, dan motivasi belajar mampu menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat prestasi belajar siswa sebesar 3,1%	
2	Noer Endah Astuti	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung. Tesis Tahun 2015	Jenis penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.	Terdapat pengaruh antara kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung.	1) Sama-Sama meneliti kompetensi guru. 2) Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar.
3	Lailatul Linnas Rillah	Pengaruh Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Audio-Visual Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP YPM se-Kabupaten Sidoarjo. Tesis Tahun 2016	Jenis penelitian menggunakan metode survei dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.	variabel yang lebih dominan antara profesionalisme guru dan penggunaan media audio visual terhadap prestasi belajar siswa adalah profesionalisme guru.	1) Penelitian ini sama-Sama meneliti profesionalisme guru. 2) Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar.

Bersambung...

Lanjutan Tabel...

4	Ridaul Inayah, Trisno Martono, Hery Sawiji	Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012 Jurnal Tesis Tahun 2013	Jenis penelitian menggunakan Simple Random Sampling dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.	1) Kompetensi guru berpengaruh secara langsung positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi sebesar 40,9%, akan tetapi tidak memiliki pengaruh secara signifikan melalui variabel motivasi belajar siswa. 2) Motivasi belajar siswa berpengaruh secara langsung positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi sebesar 39,3%. 3) Fasilitas belajar berpengaruh secara langsung positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi sebesar 28,1%, serta berpengaruh secara tidak langsung positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi melalui motivasi belajar siswa sebesar 0,149.	1) Penelitian ini sama-Sama meneliti profesionalisme guru. 2) Variabel terikat sama yaitu prestasi belajar.
5	Rachman Halim Yustiyan, Desi Nurhikmahyanti	Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru yang Bersertifikasi Terhadap Kinerja	Jenis penelitian menggunakan angket atau kuisioner dengan menggunakan pendekatan	1) Motivasi guru yang bersertifikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya dengan nilai $t = 9,839$ dengan signifikan	1) Penelitian ini sama-Sama meneliti profesionalisme guru. 2) Variabel terikat sama yaitu

Bersambung...

Lanjutan Tabel...

		Guru di SMP Negeri 1 Surabaya. Jurnal Tesis Tahun 2014	penelitian kuantitatif.	<p>(0,000) < (0,05).</p> <p>2) Kompetensi profesional guru yang telah bersertifikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya dengan nilai $t = 2,850$ dengan signifikan (0,007) < (0,05).</p> <p>3) Motivasi dan kompetensi profesional guru yang telah bersertifikasi secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya dengan nilai $F = 77,993$ dengan signifikan (0,00) < (0,05).</p> <p>4) Nilai koefisien determinasi disesuaikan (R Square) sebesar 0,784 artinya 78,4% kinerja guru di SMP Negeri 1 Surabaya dipengaruhi oleh motivasi dan kompetensi profesional, dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.</p>	prestasi belajar.
6	Agustina Hanafi, Indrawati Yuliani	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika	Jenis penelitian menggunakan metode	Secara simultan faktor pengetahuan /kemampuan (X1), keterampilan (X2) dan motivasi (X3)	Penelitian ini sama-sama meneliti profesionalisme guru.

Bersambung...

Lanjutan Tabel...

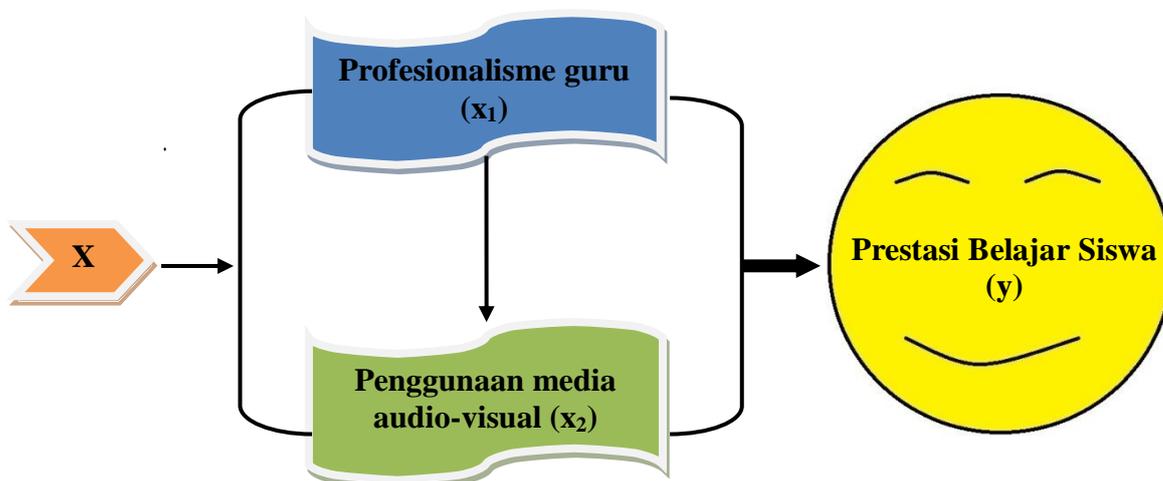
		dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Sekolah Menengah atas Kota Palembang. Jurnal Internasiona l Tahun 2006	kausalitas dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.	mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kinerja guru matematika (Y) pada Sekolah Menengah Atas di Palembang yaitu sebesar $R = 0,491$ dan $R^2 = 0,241$. Adapun factor yang paling dominan mempengaruhi kinerja guru matematika adalah faktor motivasi. Hasil penelitian ini didasarkan pada pengembangan teori Gibson (kemampuan/pengetahuan, keterampilan dan kinerja) dan teori MC Clelland (motivasi).	
--	--	---	--	--	--

Dari beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan diatas, dimana masing-masing sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Oleh karena itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas adalah penelitian ini difokuskan pada Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Audio-Visual Terhadap Prestasi Belajar Siswa MIN se-Kabupaten Kediri.

C. Alur Berfikir

Kerangka konseptual adalah fenomena atau variabel yang akan diteliti atau digali yang dipaparkan dalam bentuk skema atau matrik.⁸¹ Kerangka konseptual penelitian yang berjudul Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Audio-Visual Terhadap Prestasi Belajar Siswa MIN Se-Kabupaten Kediri dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual



X_1 : Profesionalisme guru (Variabel bebas = *Independen*)

X_2 : Penggunaan media audio-visual (variabel bebas = *independen*)

Y : Prestasi belajar siswa (variabel terikat = *dependen*)

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa antara profesionalisme guru dan prestasi belajar ada kaitan yang erat, begitu juga antara penggunaan media audio visual berhubungan dengan prestasi belajar, kemudian antara profesionalisme guru dalam menggunakan media juga

⁸¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 129

sangat membantu atau sangat berhubungan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa.